

**MELALUI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN
REALITA UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI
SISWA KELAS VII MTS NEGERI 3 MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Bimbingan dan Konseling

OLEH:

AYU ANGRINA
NPM. 1402080112



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

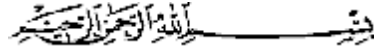
ABSTRAK

Ayu Anggrina NPM : 1402080112 Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Konseling individual merupakan layanan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam membantu mengenal dirinya dan perannya serta tugas-tugasnya sebagai remaja juga sebagai peserta didik di dekolah. Konseling individual yang diberikan kepada peserta didik (konseli) difokuskan kepada sikap dan tingkah lakunya yang kemudian setelah pelaksanaannya peserta didik (konseli) dapat konseling individual. Rasa percaya diri adalah Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika seseorang memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu pula yang akan saya lakukan. Kesadaran itulah yang melahirkan keinginan dan tekad. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Medan yang beralamat di Jalan. Melati XIII, Helvetia Tengah, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124. Penelitian ini adalah penelitian tindakan layanan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan peneliti. Untuk objek dalam penelitian ini siswa yang berjumlah 4 orang sesuai dengan rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Adapun instrument dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan siswa yang bersangkutan dan guru BK yang memberikan informasi tentang yang diteliti. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. dari hasil penelitian ini diketahui bahwa melalui konseling individual dengan pendekatan realita di MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari perubahan tingkah laku para siswa yang sudah memiliki rasa percaya diri.

Kata kunci : Konseling Individual, Pendekatan Realita, Rasa Percaya Diri

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat nikmat, dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh diakhir kelak amin ya rabbal'alam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua **Ayahanda Singgih Yansuri** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, member kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungan baik secara moral maupun material. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada **Ibunda Norma** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus serta dukungan yang tiada henti. Tak lupa juga penulis ucapkan kepada adik tersayang : Jihan Syahrani dan Alya Naswa yang telah memberikan semangat dan doa untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** Selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Ibunda Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi** Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dengan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **Bapak Drs.H.Hamidi Nasution,M.Psi** Selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Medan yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. **Ibu Laily Safura S.Psi** Selaku Guru Bimbingan dan Konseling sekaligus guru pamong bagi penulis yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada seluruh keluarga dan juga kepada Agung Wicaksana yang telah memberikan penulis motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman tersayang Asri Annisa, Tria Sartika, Yoan Kumala Dewi, Mentari Agustina, Febriani Fitri MZ, Emalia Rosita, Mardiah Tis'ah Harahap dan Restu Bahari yang sama-sama saling memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
11. Dan tidak lupa pula teman-teman seperjuangan stambuk 2014 kelas A Sore program bimbingan dan konseling dan semua sahabat-sahabatku serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutin satu persatu terima

kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan PPL yang juga saling memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018
Penulis

AYU ANGGRINA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoritis.....	7
1. Layanan Bimbingan Kelompok.....	7
1.1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	7
1.2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	8
1.3. Azas Bimbingan Kelompok	9
1.4. Manfaat Bimbingan Kelompok	10
1.5. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	10
2. Kemampuan Berdiskusi	13
2.1. Pengertian Kemampuan	13
2.2. Pengertian Diskusi	13
2.3. Kemampuan Berdiskusi.	15

2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berdiskusi. ...	19
2.5. Tujuan Diskusi.....	25
2.6. Syarat Diskusi.....	25
2.7. Langkah-langkah Penyelenggaraan Diskusi.....	26
B. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	37
A. Gambaran Umum MTs Negeri 3 Medan.	37
B. Deskripsi Hasil Penelitian.	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
D. Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 3.2 Objek Penelitian.....	31
Tabel 3.3 Pedoman Observasi.....	34
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling	35
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Siswa.....	35

DAFTAR GAMBAR

Struktur Sekolah	44
------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran II	Lembar Observasi
Lampiran III	Hasil Wawancara Guru Bimbingan Dan Konseling
Lampiran IV	Hasil Wawancara Siswa
Lampiran V	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran VI	Dokumentasi
Lampiran VII	Form K-1
Lampiran VIII	Form K-2
Lampiran IX	Form K-3
Lampiran X	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran XI	Lembar Pengesahan Seminar
Lampiran XII	Surat Keterangan Seminar
Lampiran XIII	Pemohonan perubahan judul skripsi
Lampiran XIV	Surat Plagiat
Lampiran XV	Surat Riset
Lampiran XVI	Surat Balasan Riset
Lampiran XVII	Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena dengan pendidikan sebuah bangsa akan mencapai kemajuan, baik dalam pengembangan sumber daya manusia maupun pada pengembangan sumber daya alam. Menurut UU No. 22 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan disekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kepribadian siswa, dalam hal ini peranan konselor sangat dibutuhkan, karena konselor bisa memberikan layanan yang berbeda untuk seluruh individu, mulai dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Semua layanan bimbingan konseling itu sendiri merupakan upaya untuk membantu individu dalam pengembangan, pemahaman dan penyelesaian masalahnya yang dimiliki siswa.

Pada masa remaja adalah tahap mencari jati diri. Karena remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak tergolong anak- anak,

tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk kedalam golongan dewasa. Pada masa remaja ini terdapat tugas perkembangan yang harus dicapai, salah satunya adalah menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Remaja rentan mengalami masalah salah satunya masalah rasa percaya diri yang rendah.

Menurut Hakim, (2002:6) “Percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.”

Berdasarkan pendapat diatas percaya diri adalah yakin terhadap kelebihan yang dimiliki untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidup. Seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang baik apabila mampu berpendapat pada orang lain. Rasa percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Tetapi pada kenyataannya remaja saat ini banyak yang rasa percaya dirinya rendah dan kurang mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Dalam proses pembentukan dan proses kehidupan kita, ternyata tidak mudah dalam membentuk sikap diri yang positif. Karena kita mungkin mempunyai pandangan yang tidak menyenangkan terhadap diri kita sendiri karena pengaruh komentar teman-teman, orangtua, saudara atau orang lain. Bisa juga karena kita merasa gagal, tidak dapat berbuat apa-apa, merasa tidak dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ditugaskan, atau tidak berkata jujur dan sebagainya.

Salah satu pihak yang sangat berperan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah keluarga atau orangtua. “Orangtua adalah sumber yang sangat mempengaruhi kualitas kepercayaan diri anak-anaknya”(Grant:2000:15). Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan percaya diri anak, melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan percaya diri yang mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orang tua sebagai fasilitator.

Rasa percaya diri anak akan tumbuh bila mereka tahu bahwa kedua orangtua memberikan perhatian yang cukup kepada mereka. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tulus akan memenuhi kebutuhan rasa cinta anak (siswa). Kebutuhan cinta akan terpenuhi apabila kedua orang tua berperan secara baik. Meskipun kasih sayang yang penuh dari orang tua tidak selamanya membentuk percaya diri positif pada siswa. Namun akan berbeda kasih sayang didapatkan oleh anak (siswa) dari keluarga single parent. Karena disini siswa hanya melihat dan mencontoh satu peran dari orangtua. Ketika kasih sayang diperoleh penuh dari kedua orang tua belum tentu berdampak baik pada percaya diri siswa. Maka rasa percaya diri siswa dari orang tua tunggal akan sangat berbeda dengan orang tua utuh. Karna orangtua sebagai single parent harus berperan ganda untuk mendidik dan membesarkan anaknya.

Selanjutnya kasih sayang dan perhatian yang hanya diperoleh dari *single parent*, dapat membentuk kepercayaan diri yang negatif pada anak. Karena kasih sayang yang diberikan oleh orangtua *single parent* tidak sama besarnya dengan

orangtua utuh. Anak yang berlatar belakang dari keluarga single parent lebih cenderung pasif (pendiam), menarik diri dari lingkungan, dan pesimis. Di sekolah sering dijumpai anak seperti contoh tersebut, dan ada juga anak yang suka membuat keributan dikelas, karena hanya ingin dapat perhatian dari teman dan guru.

Persepsi siswa tentang kepercayaan dirinya yang diperoleh dari orangtua tunggal yang negatif atau rendah pada diri mereka sendiri akan menemui rintangan dalam mengatasi masalah, menjadi pasif, menarik diri, mudah frustrasi dan bahkan tidak bahagia. Ketika dihadapkan tantangan, mereka mudah sekali untuk bilang “tidak bisa”. Namun siswa yang terlalu memandangi percaya diri tinggi juga tidak berdampak baik. Mereka akan cenderung merasa paling baik, tidak mau dikalahkan dan meremehkan orang lain. Siswa semacam ini akan sulit untuk menerima kekalahan dan sulit beradaptasi yang membatasi ketulusannya. Namun sebaliknya, ketika siswa yang berpandangan positif tentang dirinya akan mudah mengatasi konflik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang optimis. Jadi percaya diri yang sehat adalah percaya diri yang dapat membekali siswa untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dimana pun dia berada, tidak kurang atau berlebihan.

Kemudian berdasarkan observasi di MTs Negeri 3 Medan, peneliti mendapat informasi dari guru bahwa ada beberapa siswa/siswi yang berasal dari keluarga single parent mengalami masalah yaitu : siswa sering diam didalam kelas, sering menarik diri dari teman-teman (minder), tidak antusias terhadap hal yang baru, tidak mandiri dalam belajar, tidak percaya diri dan bahkan ada juga

siswa yang sering membuat keributan dan suka mengganggu teman pada saat pelajaran berlangsung, karena hanya ingin mencari perhatian dari guru dan teman-temannya. Sehingga siswa tersebut sering dipanggil oleh gurunya.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas maka penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang cenderung bergantung kepada orang lain dalam mengatasi masalah.
2. Siswa menarik diri dari teman-temannya (minder).
3. Tidak aktif di dalam kelas dan kurang antusias dengan hal yang baru.
4. Peran orangtua tunggal (single parent) dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa.
5. Siswa lebih cenderung pendiam di dalam kelas.
6. Guru Bimbingan Konseling kurang memberikan layanan konseling Individual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti melakukan batasan masalah dengan menggunakan “Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-Anak yang Orang tuanya *Single Parent* kelas VII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas maka dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling dalam mengembangkan program konseling individual MTs Negeri 3 Medan dan dapat dijadikan dasar dalam membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri.

2. Bagi Konselor

Konselor dapat menerapkan konseling individual untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan program layanan konseling individual.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan riset dan kemajuan untuk keahlian dalam bimbingan dan konseling dan keahlian memberikan layanan kepada klien bahkan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan rasa percaya diri siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1. Pengertian Layanan Konseling Individual

Menurut Prayitno dan Amti, (2004:101) mengatakan “Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu”.

Prayitno dan Erma Amti, (2009:288) :

“Konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya – upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian jantung hati ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya, apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.”

Menurut Abu Bakar (2011: 156) menyatakan bahwa “Layanan konseling perseorangan/individual adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing.”

Menurut Prayitno dan Erma Amti (2004:106)” Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa layanan konseling individual atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapi dan perkembangan dirinya.

1.2. Tujuan Konseling Individual

Tujuan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dalam kelemahan dirinya sendiri klien mampu mengatasi masalah yang dialami klien.

Tujuan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu memelihara unsur-unsur positif yang ada pada klien.

Menurut Namora Lamongga Lubis (2011:42) bila kita perhatikan secara seksama konseling mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Agar para siswa memperoleh perubahan tingkah laku dalam hubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, sehingga para siswa menjadi lebih self actualited dan lebih produktif.
- b. Agar perkembangan mental siswa (individu) dapat berlangsung secara sehat tanpa mengalami gangguan berarti, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sehat pula.
- c. Agar siswa mampu menggali potensi. Bakat dan minat serta kecakapan, sehingga dapat membuat keputusan dan menentukan program studi, bidang kerja sesuai dengan keadaan dirinya.

- d. Agar siswa memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri.
- e. Agar siswa mempunyai keefektifan personal atau pribadi yang efektif, artinya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis psikologis dan lain-lain.

Menurut Tohirin (2013: 158) “Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya”.

1.3. Fungsi Konseling Individual

Dalam pelayanan konseling individual terdapat beberapa fungsi dalam pencapaian hasil layanan yang efisien dan efektif tidak jauh beda dengan fungsi bimbingan yang hendak dipenuhi pelaksanaan konseling.

Menurut Hikmahwati (2012:16) fungsi layanan konseling individual diantaranya :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu bimbingan konseling membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa berbagi masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

- c. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki keliruan dalam berfikir, berprasaan, dan bertindak.
- d. Fungsi penyembuhan/pengentasan, yaitu bimbingan konseling yang bersifat kuartif.
- e. Fungsi pemeliharaan, yaitu bimbingan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga dirinya dan mempertahankan situasi kondusif yang telah mencapai dalam dirinya.
- f. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.

1.4. Asas-asas Konseling Individual

Adapun asas-asas dalam proses konseling individual untuk membuat proses konseling berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pencapaian hasil yang efektif dan efisien.

Menurut Abu Bakar (2011:148) dalam konseling individual seorang konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli untuk mengungkapkan serta terbuka dalam menceritakan keluh kesah/masalah yang sedang dialami, namun dalam proses konseling individual ini tidak terlepas dari yang namanya asas-asas konseling untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya seperti hubungan antara konseli dan konselor.

Adapun asas-asas konseling itu meliputi :

1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan
3. Asas Kemandirian/Keputusan diambil oleh konseli

4. Asas Kekinian dan Kegiatan

5. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Asas kerahasiaan, yaitu asas konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang sasaran layanan yaitu data, dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Kesukarelaan dan keterbukaan, yaitu dalam asas yang menghendaki adanya kesukarelaan dan keterbukaan dari konseli dan tidak berpura-pura dalam memberikan informasi kepada konselor.

Maksud dari keputusan diambil oleh konseli adalah konseli dibimbing agar dapat memahami dan memecahkan masalahnya sendiri. Kekinian dan kegiatan, yaitu menghendaki agar objek sasaran layanan konseling adalah masalah sekarang, serta menghendaki agar konseli atau sasaran layanan dapat berpartisipasi dalam proses layanan, kenormatifan yaitu agar segenap layanan dan kegiatan konseling didasarkan dan tidak boleh melanggar norma-norma yang telah berlaku di Negara Indonesia.

Asas-asas tersebut dapat membantu melancarkan dalam proses konseling. Sehingga proses konseling berjalan secara optimal. Dalam layanan konseling individual konseli diharapkan dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya, dan dapat menerima segala resiko atas keputusan yang diambilnya.

1.5. Teknik Konseling Individual

Pengembangan konseling individual oleh guru BK dilandasi oleh dan sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstrukturan. Guru

BK menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses konseling individu yang efektif dalam mencapai tujuan layanan.

Namora Lumongga lubis (2011:92) Ragam teknik konseling antara lain :

1. Melayani (*Attending*)

Carkhuff menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien.

2. Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan *attending*. Secara umum empati dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya keposisi klien. Inti dari empati ini adalah konselor harus dapat memahami perasaan diekspresikan oleh klien.

3. Menjernihkan (*Clarifying*)

Ketika klien menyampaikan perasaan dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh klien. Konselor harus melakukan dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh klien.

4. Memberi Nasehat

Nasehat bertujuan untuk pengembangan potensi klien dan membantu dia agar mampu mengatasi masalah sendiri. Oleh karena itu sebaiknya nasehat diberikan klien sebisanya.

5. Memberikan Informasi

Dalam informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal ini. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan klien tetap mengusahakannya.

6. Merencanakan

Tahap merencanakan disini maksudnya adalah memberikan kepada klien hal-hal yang akan menjadi program atau aksi dari hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan klien produktif setelah mengikuti konseling.

7. Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran. Perasaan klien sebelumnya dan setelah mengikuti proses konseling. Setelah itu konselor membantu klien untuk memantapkan rencana-rencana yang telah disusunnya.

1.6. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individual

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat proses konseling agar berjalan baik sehingga mencapai tujuan konseling.

Menurut Ahmad Juntika Nur Ihsan (2005:12-15) “Proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu (a). Tahapan awal, (b). Tahapan prtengahan (tahap kerja), (c). Tahap akhir konseling”.

Adapun penjelasannya yang diatas yaitu :

- 1) Tahap awal, tahap ini terjadi sejak siswa menemui guru BK hingga berjalan proses konseling dan siswa menemukan definisi masalah siswa atas dari isu, kepedulian atau masalah siswa.
- 2) Tahap pertengahan (Tahap Kerja), berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajah masalah siswa dan bantuan apa saja yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah siswa.
- 3) Tahap akhir konseling, pada tahap ini ditandai oleh beberapa hal berikut :
 - a. Menurunkan kecemasan siswa (hal ini diketahui setelah pembimbing menanyakan keadaan kecemasan).
 - b. Adanya perubahan perilaku siswa kearah positif, sehat dan dinamik.
 - c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang program yang jelas.
 - d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.

Maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan konseling individu di bagi menjadi tiga tahap, yaitu : pertama tahap awal, pada tahap ini meliputi tahap perencanaan dan definisi masalah. Kedua tahap pertengahan, pada tahap ini meliputi kegiatan pelaksanaan konseling serta tahap-tahap kerjanya, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah klien. Ketiga tahap akhir, pada tahap ini meliputi kegiatan evaluasi, tindak lanjut atau tindakan, serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

1.7. Pengertian Pendekatan Realita

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Latipun (2006 : 155), menyebutkan bahwa konseling realita adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik terpisah dan berbeda dengan orang lain.

Menurut Astuti (2006:459) istilah realita ialah

“suatu standar atau patokan objektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Realitas atau kenyataan dapat berwujud suatu realitas praktis, realita sosial, atau realitas moral. Sesuai dengan pandangan behavioristic, yang terutama dilihat dari seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata. Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian menurut atau ketidakesuaiannya dengan realitas yang ada.”

Dalam pendekatan realita, konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktik. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dengan konseli untuk mengubah perilakunya. Ciri yang sangat khas dari pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian dimasa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas. Pendekatan ini juga tidak memberi perhatian pada motif-motif bahwa sadar sebagaimana pandangan kaum psikoanalisis. Akan tetapi, lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan.

Menurut Gantina Komalasari, dkk(2016:264)

“terapi realita adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologis, yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi kita sendiri maupun bagi orang lain. Pada dasarnya, orang-orang ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna. Pandangan terapi realita menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitas. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan realita adalah terapi yang digunakan untuk membantu siswa menyadari tentang siapa dirinya serta kemampuannya dan bagaimana ia harus bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya sendiri, tanpa menyalahkan orang lain atas tingkah lakunya sendiri.

1.8. Tujuan Pendekatan Realita

Gantina Komalasari, dkk (2016:270)

“Tujuan umum terapi realita adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk menggantikan dukungan lingkungan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realitas guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Terapi realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Terapis membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan, tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi.”

Selanjutnya Lubis (2011:188), apabila dirumuskan secara jelas, maka berikut ini beberapa tujuan terapi realitas, yaitu :

- a. “Menjelaskan kepada klien hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas.
- b. Membantu klien menetapkan tujuan yang di ingin dicapai dalam terapi

- c. Klien dapat melaksanakan rencana-rencana secara mandiri tanpa diberi treatment”.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penggunaan pendekatan realita untuk mengenai masalah siswa disekolah adalah :

1. Membantu siswa dalam mengembangkan potensi atau kemampuan pada dirinya, agar mampu mengurus diri sendiri dan dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
2. Mendorong siswa agar berani bertanggungjawab serta menerima resiko dari akibat tingkah lakunya, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata atau realita dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Pendekatan realita ditekankan pada disiplin dan bertanggung jawab atas kesadaran sendiri.
5. Perilaku yang baik dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan siswa untuk mengubahnya sendiri.

1.9. Ciri – Ciri Pendekatan Realita

Ciri – ciri Pendekatan realita adalah sebagai berikut :

E. Koswara (2005:265)

- a. “Pendekatan realita menolak tentang konsep penyakit mental, yang berasumsi bahwa bentuk – bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidakbertanggung jawaban.
- b. Terapi realita berfokus pada tingkah laku sekarang alih – alih pada perasaan – perasaan dan sikap – sikap. Terapi realita juga tidak

- tergantung pada pemahaman untuk merubah sikap – sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
- c. Terapi realita berfokus pada saat sekarang bukan kepada masa lampau, karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak dapat di rubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
 - d. Terapi realita menekankan pertimbangan – pertimbangan nilai, konseling realita menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
 - e. Terapi realita tidak menekankan transferensi, yang memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realita menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati yakni bahwa mereka menjadi diri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu klien.
 - f. Terapi realitas menekankan aspek – aspek kesadaran. Terapi realita menekankan kekeliruan yang dilakukan oleh klien sekarang sehingga dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dan bagaimana dia bisa terlibat suatu rencana bagi tingkah laku berhasil yang berlandaskan tingkah laku yang bertanggung jawab dan realistis.
 - g. Terapi realita menghapus hukuman. mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana – rencana melibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik.
 - h. Terapi realitas menekankan tanggung jawab, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan mereka. Orang yang bertanggung jawab melakukan apa – apa yang memberikan kepada dirinya perasaan diri berguna dan perasaan bahwa dirinya berguna bagi orang lain”.

1.10. Tahap-Tahap Konseling

Proses konseling Pendekatan realita berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya perubahan pada konseli. Secara praktis, Gantina Komalasari, dkk (2016:115-120) mengemukakan delapan tahap dalam konseling Realita.

1. Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (*Be Friend*)

Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungannya yang sedang dibangun. Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli yang sangat penting, sebab konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya terlibat, bersahabat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penerimaannya yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif.

2. Fokus pada perilaku sekarang

Setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan dilakukannya sekarang. Tahap kedua ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya. Lalu konselor meminta konseli mendeskripsikannya hal-hal apa saja yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Secara rinci, tahap ini meliputi:

- Eksplorasi (keinginan), kebutuhan, dan persepsi
- Menanyakan keinginan-keinginan konseli

3. Mengeksplorasi Total Behavior Konseli

Menanyakan apa yang dilakukan konseli, yaitu : konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli; cara pandang dalam konseli realita, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (doing), bukan pada dasarnya. Misal, konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami kecemasan yang luar biasa. Dalam pandangan Konseling Realita, yang harus diatasi bukan kecemasan konseli, tetapi hal-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian.

4. Konseli Menilai Diri Sendiri atau Melakukan Evaluasi

Memasuki tahap keempat, konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Beri kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.

5. Merencanakan Tindakan yang Bertanggungjawab

Tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Rencana yang disusun sifatnya spesifik dan konkret. Hal-hal apa yang akan dilakukan konseli untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

6. Membuat Komitmen

Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

7. Tidak Menerima Permintaan Maaf atau Alasan Konseli

Konseli akan bertemu kembali dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakannya, permintaan maaf konseli atas kegagalannya tidak untuk dipenuhi konselor. Sebaliknya, konselor mengajak konseli untuk meliha kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya mengapa konseli tidak berhasil. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil ia lakukan. Pada tahap ini sebaiknya konselor menghindari pertanyaan dengan kata “Mengapa” sebab kecenderungannya konseli akan bersikap *defensif* dan mencari-cari alasan.

8. Tindak Lanjut

Merupakan tahap berakhir dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai.

2. Percaya Diri

2.1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Hakim (2005:6) “percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.”

Surya (2007: 56) “percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapinya.”

Menurut Eko Endarmoko (2006:338), “Percaya diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolahnya”.

Menurut Fatimah (2010:146), mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan percaya diri adalah sikap positif individu yang merasa mampu dengan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

Iswi (2008:20), “kepercayaan diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu percaya diri dapat dikatakan sebagai modal dasar untuk mengembangkan kemampuan diri”.

Menurut Angelis (2003:10), “percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.”

Menurut Rahayu (2013:64)

“Percaya Diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.”

Elly Risman (2003 : 151)

“Percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkan. Percaya diri adalah sebuah sikap diri yang merasa pantas, nyaman dengan diri sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat. Maka sifat tidak percaya diri datang apabila pribadi tersebut tidak merasa pantas, nyaman dan tenang dengan dirinya.”

Fatimah (2006:149)

“kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat di pahami bahwa percaya diri merupakan sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki seorang individu. Individu yang percaya diri akan merasa mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, masalah dan berani mengambil keputusan. Percaya diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

2.2. Ciri – ciri Individu yang Percaya Diri

Menurut Hakim (2005:5) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. “Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.

- g. Tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya.
- i. Dapat bersosialisasi dengan baik.
- j. Memiliki latarbelakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.”

Fatimah (2006:149)

- a. “Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah di ungkapkan diatas dapat ditarik kesimpulan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri adalah individu yang senantiasa percaya akan kemampuan diri, tidak 15 bergantung kepada orang lain, dapat bersosialisasi dengan berbagai kondisi, memiliki pengendalian diri yang baik, saling menghargai antar sesama manusia dan mampu menghadapi berbagai permasalahan.

2.3. Ciri – ciri Individu yang Tidak Percaya Diri

Hakim (2005: 8-9) menyatakan ciri-ciri individu yang tidak percaya diri antara lain :

- a) “Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b) Gugup dan terkadang bicara gugup.
- c) Tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- d) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya.
- f) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- g) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang ragu atau kurang percaya diri dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia biasanya selalu memandang negatif dirinya sendiri pada saat beraktivitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain.

2.4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Surya (2007: 2) mengemukakan kepercayaan diri yang melekat pada diri individu bukan bawaan sejak lahir atau turunan anak melainkan proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungannya. Kita mempersiapkannya. Bila kita mempersiapkan secara negatif dalam melakukan sesuatu, maka yang ditimbulkan adalah perasaan yang tidak menyenangkan kemudian timbul perasaan untuk menghindarinya.

Hakim (2005:2) menjelaskan terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bias berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, menjadikan seseorang mengalami hambatan untuk mendapatkan rasa percaya diri. Misalnya saja individu yang mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan ketika bersosialisasi akan menjadikan individu tersebut menjadi tertutup dan rendah diri yang pada akhirnya menjadi kurang percaya diri.

Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika seseorang memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu pula yang akan saya lakukan. Kesadaran itulah yang melahirkan keinginan dan tekad. Misalnya saya ingin mendapat nilai yang bagus, maka saya akan berusaha secara maksimal sampai tujuan saya tercapai dengan cara belajar yang lebih giat.

2.5.Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rahayu (2013: 75)

“menyatakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak”.

Menurut Angelis (2003:4) faktor timbulnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. “Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- d. Tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.”

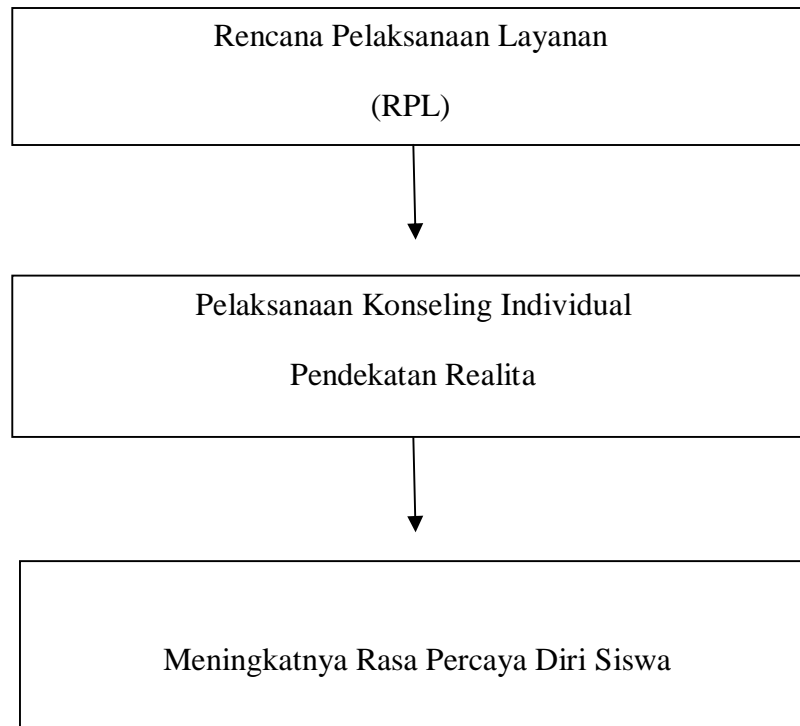
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang diawali dari keluarga/pendidikan keluarga. Keluarga memiliki peran untuk membentuk baik buruk pribadi. Lingkungan merupakan faktor selanjutnya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat karena lingkungan memegang peran sosialisasi dengan individu lain. Memiliki keterampilan dalam bidang tertentu menjadi faktor yang menunjang tumbuhnya kepercayaan diri seorang individu, yang dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bisa juga disebut dengan konsep atau pengertian yang merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta. Untuk mempermudah komunikasi dalam menelaah masalah penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual. Layanan konseling individual adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing. Konseling individual juga adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

percaya diri adalah suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Konseptual



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 3 Medan yang berlokasi di Jalan. Melati XIII, Helvetia Tengah, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2017/2018 yang tepatnya dimulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan Maret 2018. Untuk lebih jelasnya rencana waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rincian Waktu Pelaksanaa Penelitian

No	Jenis kegiatan	Bulan / Minggu											
		Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar Proposal	■											
2.	Riset		■	■	■								
3.	Pembuatan Skripsi					■	■	■	■				
4.	Bimbingan Skripsi								■	■			
5.	ACC Skripsi										■		
6.	Sidang Meja Hijau											■	

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2006:152) “merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data”. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah penelitian yang terlibat langsung dalam kegiatan layanan konseling individual bekerja sama dengan guru bimbingan konseling di MTs Negeri 3 Medan.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:13) “objek penelitian adalah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tentang sesuatu hal yang objektif”. Maka objek dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa yang ditunjukkan dari guru BK, yang siswanya kurang rasa percaya dirinya.

Tabel 3.2
Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa yang direkomendasi
1.	VII-1	2
2.	VII-2	2
Total		4

C. Defenisi Operasional

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisi sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.

2. Pendekatan Realita

Suatu standar atau patokan objektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Realitas atau kenyataan dapat berwujud suatu realitas praktis, realita sosial, atau realitas moral.

3. Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapinya.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008: 93) Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang

berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian layanan dengan jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas beberapa kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembaran penilaian wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang rekomendasi menjadi sampel penelitian guna mengetahui siswa yang berasal dari keluarga *single parent*.

Menurut Sugiyono (2008:166) observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.

Tabel 3.3
Pedoman Observasi

No.	Variabel	Hasil
1.	Antusias dalam mengikuti dalam mengikuti layanan konseling individual a) Mendengarkan dan menerima pendapat konselor b) Keaktifan mengeluarkan/menceritakan permasalahan c) Memecahkan konflik	
2.	Perilaku Siswa a. Positif <ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap diri sendiri • Nyaman dengan diri sendiri b. Negatif <ul style="list-style-type: none"> • Suka sendiri didalam kelas • Sulit konsentrasi dalam belajar • Keberanian mengemukakan pendapat 	
3.	1. Interaksi siswa dengan teman-temannya 2. Kurang senang berpartisipasi dalam organisasi sosial 3. Kurang produktif dan berkembang ketika belajar	

2. Wawancara

Peneliti mewawancarai wali kelas dan guru pembimbing untuk meminta rekomendasi siswa yang akan dijadikan sampel serta informasi mengenai objek / sampel tersebut.

Sugiyono (2009:157) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden sedikit atau kecil.

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

No	PERTANYAAN	Hasil wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah ini dan layanan apa yang sering diberikan kepada siswa ?	
2	Bagaimana Sarana dan Prasarana yang diberikan pihak sekolah untuk membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling ?	
3	Apakah Ibu berasal dari jurusan bimbingan dan konseling ?	
4	Menurut catatan ibu, selaku guru bimbingan dan konseling apakah disini banyak siswa yang mengalami masalah dalam percaya diri yang rendah terutama dari anak-anak yang orangtuanya <i>single parent</i> ?	
5	Menurut Ibu faktor apa yang membuat siswa kurang percaya diri ?	

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara dengan Siswa

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana pendapat ananda tentang layanan bimbingan konseling disekolah ?	
2.	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa khususnya kamu sendiri ?	
3.	Apakah kamu pernah mengikuti layanan konseling individual ?	
4.	Bagaimana pendapat kamu tentang konseling individual yang diberikan oleh guru BK ?	
5.	Apakah ananda sudah mempunyai rasa percaya diri dalam proses belajar ?	

6.	Masalah apa yang sering ananda alami disekolah ini ?	
7.	Menurut kamu apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri ?	

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, agenda serta foto-foto. Metode dokumentasi dalam penelitian ini data dari hasil observasi dan wawancara.

Hanya saja dokumentasi dalam penelitian ini peneliti memakai foto-foto, catatan guru bimbingan dan konseling dan staf pengajar lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data maupun informasi yang telah berhasil diambil dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian.

Menurut Sugiono (2009:333) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Dengan demikian dalam mengelola data dan menganalisa data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan memperoleh data dari berbagai sumber. Aktifitas dalam menganalisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan data transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini data awalnya yang berupa kata-kata dan tingkah laku perbuatan yang telah ditemukan terkait dengan melalui layanan konseling individual dengan pendekatan realita untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga *single parent*, muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan dan penurunan tentang apa yang dihasilkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Islam dikawasan Perumnas Helvetia Medan. Pada tahun 1997 pihak Badan Kenaziran Mesjid Nurul Iman dan masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama). Oleh karena banyaknya permintaan masyarakat agar Kementrian Agama dapat membangun Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sejajar dengan SMP maka pihak Kementrian Agama menegerikan Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Yang beralamat di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan.

1. Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : MTs Negeri 3 Medan
 - Alamat Sekolah : Jln. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan
 - Kecamatan : Medan Helvetia
 - Kota / Kabupaten : Kota Medan
 - Provinsi : Sumatera Utara
 - No.tlpn : 061-6623825
- b) Berdiri Sekolah
 - Izin Pendirian : Departemen Agama
 - Status Sekolah : Negeri

- Akreditasi : A

2. Visi dan Misi Sekolah

a) Visi

“Menjadi Madrasah yang unggul dalam kualitas berdasarkan IMTAQ, dan menjadi kebanggaan umat, dijiwai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa”.

Indikator dari visi tersebut adalah:

- Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Mampu berfikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah.
- Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuen.
- Dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- Memiliki lingkungan fisiki yang hijau dan bersih.
- Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan.

b) Misi

“Disiplin dalam kerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, akhlatul karimah, pelayanan prima dengan meningkatkan profesionalisme guru, serta mengeratkan silaturahmi”.

Indikator dari misi tersebut adalah:

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.

- Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhratul karimah.
- Mendorong lulusan yang berkualitas , berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

c) Tata Tertib Sekolah

- Seluruh siswa dan guru hadir ke sekolah tepat pukul 07.00 WIB, 15 menit sebelum proses KBM dilaksanakan pada pukul 07.15 WIB.
- Seluruh siswa harus mengenakan pakaian seragam sekolah dengan rapi dan lengkap dengan atribut MTs Negeri 3 Medan.
- Bagi siswa laki-laki diwajibkan mengenakan peci dan tidak boleh berambut panjang, sedangkan bagi siswi perempuan menggunakan jilbab dengan anak jilbab dan tidak diperbolehkan kelihatan rambutnya.
- Bagi siswa-siswi yang hadir terlambat harus melapor kepada guru piket yang bertugas.
- Seluruh siswa tidak dibenarkan keluar dari lingkungan sekolah selama proses KBM berlangsung tanpa izin guru piket.
- Seluruh siswa tidak dibenarkan memakai atau membawa senjata tajam, rokok dan obat-obatan terlarang ke lingkungan sekolah.
- Seluruh siswa tidak dibenarkan untuk mencemarkan nama baik sekolah MTs Negeri 3 Medan, seperti ikut perkelahian antar pelajar, dan lain-lain.
- Seluruh siswa harus mematuhi seluruh tata tertib sekolah yang telah ditetapkan.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah MTs Negeri 3 Medan

Memasuki wilayah Jln. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan. Sebelum memasuki halaman sekolah terdapat meja piket disebelah kiri dan disebelah kanan kanan yaitu Kantor Kepala Sekolah, Tata Usaha, Ruangan Guru. Disisi kanan juga terdapat UKS, Ruangan BK, Kelas, dan Perpustakaan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang tersedia adalah :

- a. Ruang Kelas : Kelas VII 5 ruangan
Kelas VIII 6 ruangan
Kelas IX 6 ruangan
- b. Ruang Perpustakaan : 1 ruangan
- c. Ruang Laboratorium IPA : 1 ruangan
- d. Ruang Kepala : 1 ruangan
- e. Ruang Guru : 1 ruangan
- f. Ruang Tata Usaha : 1 ruangan
- g. Ruang BK : 1 ruangan
- h. Ruang UKS : 1 ruangan
- i. Gudang : 1 ruangan
- j. Kamar Mandi Kepala : 1 ruangan
- k. Kamar Mandi Guru : 2 ruangan
- l. Kamar Mandi Siswa : 2 ruangan
- m. Kamar Mandi Siswi : 2 ruangan
- n. Kantin : 2 ruangan
- o. Lapangan Olahraga : 1 lapangan
- p. Dan Masjid Nurul Iman yang juga berada di lingkungan sekolah.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

- Pramuka
- Paskibra
- Musik (band)
- UKS
- Mujawat
- Tari
- PIS
- OLM B.inggris, Fisika, Matematika, Remaja Ilmiah dan Biologi
- Pidato Bahasa Arab
- Futsal
- Bulu Tangkis
- Osis
- Wikos

5. Beasiswa berprestasi, dari :

- Diknas, Depag
- BOS (Bantuan Operasional Sekolah)
- BOM (Bantuan Operasional Murid)

6. Guru-guru yang berkompeten

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.1

Data Guru di Sekolah MTs Negeri 3 Medan

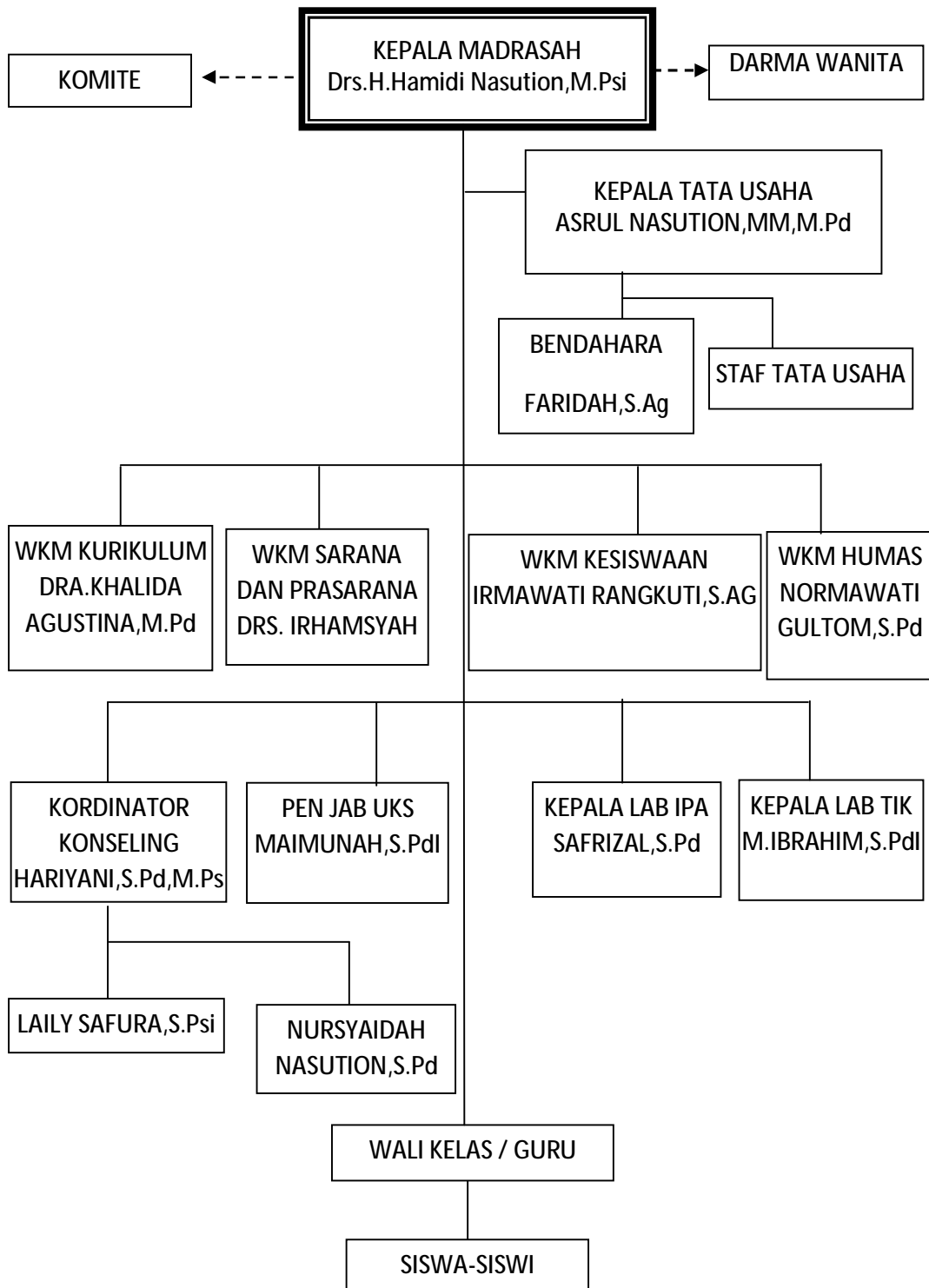
No	Jenis Kelamin	Jabatan	Jumlah
1	L	Kepala Madrasah	1
2	P	WKM Kurikulum	1
3	P	WKM Kesiswaan	1
4	L	WKM Sarana dan Prasarana	1
5	P	PKM Humas	1
6	P	Guru Mata Pelajaran	45
7	L	Guru Mata Pelajaran	15

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jumlah guru yang berstatus laki-laki berjumlah 15 dan yang perempuan 45 orang. Dapat terlihat lebih banyak guru perempuan dari pada laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

7. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI MTs Negeri 3 Medan

TAHUN PELAJARAN 2017/2018



8. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor di MTs Negeri 3 Medan

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap norma-norma kehidupan.

Tabel 4.2

Data Guru Pembimbing

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Siswa asuh Kelas	Jumlah
1	Hariyani, S.Pd, M.Psi	P	VII	150
2	Nursyaidah, S.Pd	P	VIII	150
3	Laily Safura, S.Psi	P	IX	150

Dari penjelasan diatas, diketahui jumlah guru bimbingan dan konseling yang disekolah MTs Negeri 3 Medan adalah 3 orang dan berlatar belakang dari jurusan bimbingan dan konseling.

9. Keadaan Siswa di MTs Negeri 3 Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa yang ada disekolah MTs Negeri 3 Medan untuk saat ini hanya ada beberapa orang saja yang

berasal dari keluarga *single parent* dan mereka kurang rasa percaya diri dalam proses belajar.

Tabel 4.3

Data Siswa MTs Negeri 3 Medan

NO	NAMA – NAMA SISWA	PERMASALAHAN
1.	AN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka menyendiri di dalam kelas 2. Kurang rasa percaya diri. 3. kurang dalam pergaulan dengan teman-teman lainnya.
2.	NH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berani mengemukakan pendapat. 2. Kurang meningkatkan percaya diri dalam bergabung dengan teman-temannya.
3.	DNC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu Pendiam dan jarang sekali bergaul dengan temannya. 2. kurang dalam rasa percaya diri.
4.	AFY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar 2. Kurang dalam bergaul dengan teman lainnya.

Dari penjelasan tabel diatas, diketahui jumlah siswa kelas VII-1 dan VII-2 di MTs Negeri 3 Medan berjumlah 4 siswa dengan laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan berjumlah 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

10. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 3 Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling. Contohnya ruang bilik yang harus nyaman dan lebar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 3 Medan adalah ruang bimbingan dan konseling berjumlah (1 ruangan), meja guru bimbingan dan konseling (2 meja).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah MTs Negeri 3 Medan sudah mulai melengkapi dan sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling serta sesuai dengan ketentuan atau kriteria bimbingan dan konseling.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di MTs Negeri 3 Medan yaitu Melalui Layanan Konseling Individual dan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Medan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini sebagian siswa yang berjumlah 4 orang siswa dari kelas VII yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih fokus pada masalah yang ingin di teliti agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya siswa yang mempunyai masalah dalam rasa percaya diri ini direkomendasikan oleh guru BK. Dan untuk memperkuat apakah memang ada siswa yang mempunyai masalah dalam rasa percaya diri maka dilakukan dengan proses observasi keadaan siswa di sekolah. Dari hasil observasi diperoleh 4 siswa yang memiliki masalah dalam rasa percaya diri yang kurang, untuk selanjutnya 4 orang siswa tersebut di wawancarai peneliti. Proses wawancara kepada siswa dengan memberikan 7 item pertanyaan untuk mengetahui rasa percaya diri siswa (pertanyaan terlampir).

Berdasarkan deskripsi yang berkenaan dengan penelitian, melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan. Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1) pelaksanaan layanan konseling individual dengan menggunakan terapi realita, (2) rasa percaya diri siswa (3) melalui layanan konseling individual dengan pendekatan realita untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

1. Pelaksanaan Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita

a. Hasil Observasi

layanan konseling individual dan pendekatan realita diterapkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Konseling individual ini dilaksanakan terhadap siswa yang bermasalah atau sedang mengalami permasalahan yang berhubungan dengan rasa percaya diri atau yang sangat kurang dalam percaya diri. Asas-asas yang dipegang teguh dalam pelaksanaan konseling individual antara lain : kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kekinian.

Pendekatan realita adalah suatu pendekatan yang melibatkan terapis (konselor) dan klien untuk mendorong, menentukan, menilai, dan menetapkan gaya hidup yang klien pilih. Dimana klien harus menyadari, bertanggung jawab penuh atas apa yang mereka lakukan sekarang berdasarkan penilaian seberapa baik perilaku yang mereka pilih tersebut bekerja untuknya. Layanan konseling individual dengan pendekatan realita merupakan layanan yang tepat dilaksanakan terhadap siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa karena layanan konseling individual ini berfokus pada siswa, perilaku, dan tindakan siswa. Dalam layanan konseling individual ini juga, guru BK dapat bertatap muka langsung dengan klien (siswa) sehingga pada saat pelaksanaan layanan konseling berlangsung guru BK dapat melihat dan mengamati ekspresi wajah dan gerak gerik yang dimunculkan siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Negeri 3 Medan, pada tanggal 29 Januari 2018 penerapan konseling individual sering dilaksanakan. Akan tetapi layanan ini sering dilaksanakan dalam mengatasi masalah siswa yang sering absen dan terlambat. Karena di MTs Negeri 3 Medan ini lebih fokus kepada permasalahan absensi atau kehadiran siswa. Untuk permasalahan di luar absensi jarang dilaksanakan khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

b. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Laily Safura, S.Psi selaku guru bk di MTs Negeri 3 Medan, pada tanggal 30 Januari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum semua layanan

bimbingan dan konseling dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena Ibu Laily Safura, S Psi bukan dari jurusan BK asli melainkan jurusan Psikologi, ia sering melakukan layanan informasi, layanan orientasi, bimbingan kelompok dan konseling individual.

Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga *single parent* yang kurang memiliki rasa percaya dirinya. Beberapa siswa di MTs Negeri 3 Medan ini kurang memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas serta interaksi yang terjadi antar siswa. Salah satu faktor penyebab kurang rasa percaya diri siswa-siswi tersebut adalah karena kurangnya perhatian di lingkungan keluarga.

Kemudian pada wawancara berikutnya, guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa penerapan layanan konseling individual sangat baik dan bermanfaat sekali dilakukan dalam peningkatan rasa percaya diri siswa. Melalui layanan konseling individual dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan sangat tepat dilaksanakan terhadap siswa yang sedang mencari jati dirinya dan proses perkembangannya menuju kedewasaan. Layanan konseling individual membantu siswa dalam mengurangi tekanan ataupun beban pikiran yang sangat mengganggunya. Layanan konseling individual ini juga membantu individu terutama siswa untuk dapat menjadi pribadi yang matang dan bertanggungjawab atas setiap perbuatan atau tindakannya. Dengan diterapkannya layanan konseling individual, siswa dapat menyadari tentang siapa dirinya dan menerima kekurangan dan kelebihanannya.

Berdasarkan dari penjelasan guru bimbingan dan konseling tersebut dapat dipahami bahwa adanya pelaksanaan layanan konseling individual yang dilaksanakan terhadap siswa dan dapat membantu memecahkan masalah siswa dan menghindarkan siswa dari masalah baru. Dengan demikian, siswa dapat memiliki rasa percaya diri yang baik dan tidak menarik diri dari teman-temannya (minder) dikarenakan berasal dari keluarga *single parent*. Siswa yang mempunyai masalah rasa percaya diri ini sangat membutuhkan layanan konseling individual karena layanan ini dapat membantu peserta didik dan cara memberikan kemudahan dan solusi untuk memecahkan masalahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Bakar (2011 :156) menyatakan konseling individu adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan konselor.

2. Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII

a. Hasil Observasi

Masa remaja merupakan masa-masa yang sangat istimewa bagi setiap individu, yang dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Yang membuat setiap individu dalam perkembangannya menuju ke arah kematangan atau kemandirian.

Siswa sebagai seorang individu yang saat ini sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi individu yang matang dan mandiri. Sehingga semua situasi yang dikiranya dapat mengancam perkembangan individu dapat

menimbulkan kecemasan pada diri individu itu sendiri sehingga menimbulkan suatu masalah pada dirinya. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada tanggal 31 Januari 2018 di MTs Negeri 3 Medan ini masih ada terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah rasa percaya diri yang kurang, hal ini bisa dilihat dari adanya siswa yang sering menunjukkan ketegangan emosionalnya saat bergaul, rasa percaya dirinya kurang dan juga lebih suka menyendiri didalam kelas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu diadakannya layanan konseling individual untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya yaitu tentang rasa percaya diri yang kurang dimiliki siswa sehingga ia kurang dalam bergaul di sekolah.

Dengan demikian meningkatkan rasa percaya diri pada siswa sangat penting, dikarenakan siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang nantinya mampu menerima keadaan atau kondisi dari lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat dia berada dalam kesehariannya. Sehingga siswa mampu menempatkan diri terhadap situasi dan kondisi yang sedang ia hadapi.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Januari 2018 dengan ibu Laily Safura S.Psi selaku guru BK disekolah ini. Mengenai rendahnya rasa percaya diri siswa di kelas VII MTs Negeri 3 Medan beliau menyatakan bahwa siswa siswi disekolah ini masih ada terdapat beberapa siswa yang mempunyai masalah dalam rasa percaya diri, yang mana siswa kurang dapat bergaul sering menunjukkan ketegangan emosionalnya saat bergaul,

kurangnya rasa percaya diri sehingga sulit untuk bergaul dan kurang dapat konsentrasi dalam belajar.

Guru bimbingan dan konseling juga mengatakan masih ada beberapa siswa yang kurang dalam rasa percaya diri, sehingga siswa tersebut sering menunjukkan ketegangan emosional nya saat bergaul dengan teman-temannya dan siswa pun kurang dalam bergaul.

Semua hasil wawancara diatas, didukung berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan rasa percaya diri pada siswa kelas VII bahwa memang masih ada beberapa siswa yang memiliki masalah dalam rasa percaya diri, hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa yang suka sendiri didalam kelas, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam bergaul sehingga siswa tersebut sering merasa dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Januari 2018 kepada siswa yang kurang dalam rasa percaya diri yang berinisial AN yang mengatakan bahwa “ ia lebih suka menyendiri didalam kelas dikarenakan ia orangnya pemalu dan kurang rasa percaya diri saat bergaul bersama teman-teman. Sehingga teman-teman lain tidak mau berteman dengan saya buk”. Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Februari 2018 dengan siswi yang berinisial NH yang mengatakan bahwa “ ia sering disuruh-suruh oleh temannya meskipun dalam hatinya ia merasa kesal dan tak ingin melakukan sesuatu yang di perintahkan teman-temannya kepadanya, tetapi ia tidak bisa menolak sama sekali. “ia mengaku bahwa ia tidak berani mengungkapkan

pendapat pada teman-temannya dan dia takut kalau nantinya malah dijauhin oleh teman-temannya tersebut, dan kurang percaya diri saat bergabung dengan teman lainnya”. Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Februari 2018 dengan siswi yang berinisial DNC yang mengatakan “ia mengaku bahwa ia sering merasa malu yang berlebihan, padahal teman-temannya biasa saja. Hal itu terjadi akibat dari pengalaman masa lalu nya pada saat duduk dibangku sekolah dasar,ia sering sekali diolok-olok temannya dari situlah ia sering merasa bahwa dirinya berbeda dari teman-temannya dan kurang percaya diri mengemukakan pendapat”. Dan selanjutnya,berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 19 Februari 2018 dengan siswa yang berinisial AFY yang mengatakan bahwa “saya terkadang kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar dan kurang dalam bergaul dengan teman lainnya, sehingga teman-teman lain tidak mau berteman dengan saya buk.”

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas dapat diketahui bahwa benar masih ada beberapa siswa yang memiliki masalah dalam rasa percaya diri. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta diperkuat juga dari hasil wawancara yang telah dilakukan baik dengan guru bimbingan konseling dan juga siswa yang terkait. Beberapa hal lain juga mendukung rasa percaya diri seseorang, seperti : Pola asuh orng tua, dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya (2007: 56) “percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapinya.”

3. Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2018, peneliti diketahui bahwa melalui layanan konseling individual dengan pendekatan realita untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Medan belum terlaksana dengan baik khususnya dikelas VII hal ini dikarenakan keterbatasan waktu. Padahal layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada siswa atau klien untuk membantu dalam hal menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi agar siswa mampu mencari solusi dalam penyelesaian masalahnya. Yang mana konseling individual ini merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi kecemasan-kecemasan ataupun masalah-masalah yang dapat mengganggu perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Sehingga pelaksanaan layanan konseling individual sangat penting diterapkan, hal ini agar guru bimbingan dan konseling bisa mengidentifikasi apa sebenarnya yang menyebabkan siswa mengalami gangguan atau kecemasan yang membuat siswa sulit berinteraksi maupun bergaul dengan teman. Namun didalam pelaksanaan layanan konseling individual seorang guru BK harus bisa membuat siswa ataupun kliennya percaya dan yakin terhadap dirinya dan guru BK juga harus bisa menjaga kerahasiaan dari permasalahan yang dialami oleh siswa ataupun klien, karena

didalam bimbingan dan konseling itu sendiri mempunyai asas-asas yang mendasarinya.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Laily Safura S Psi selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 3 Medan, pada tanggal 3 Februari 2018 di ruangan bimbingan dan konseling bahwa ada 4 orang siswa kelas VII yang mempunyai masalah dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Begitu juga hasil dari wawancara peneliti dengan wali kelas VII-1 ibu Susanti S.Pd , pada tanggal 5 Februari 2018 di ruangan bimbingan dan konseling yang juga mengatakan 2 orang siswa tersebut kurang rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat saat belajar, sedangkan hasil dari wawancara peneliti dengan ibu Khadijah S.Pd wali kelas VII-2, pada tanggal 6 Februari 2018 di ruangan bimbingan dan konseling yang juga mengatakan 2 orang siswa tersebut kurang rasa percaya diri ketika bergaul dengan teman lainnya. Untuk hal itu guru BK bersedia membantu peneliti untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan cara memanggil para siswa yang menurut catatannya kurang meningkatkan rasa percaya dirinya. Yang kemudian guru BK memberikan peneliti waktu untuk melaksanakan layanan konseling individual terkait meningkatkan rasa percaya diri siswa.

c. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Konseling Individu I

Setelah Guru BK memanggil para siswa dan memberikan waktu lagi peneliti, selanjutnya peneliti melaksanakan konseling individu secara tertutup dengan siswa yang terkait yaitu (AN, NH, DNC, AFY) sebagai langkah awal peneliti mengidentifikasi masalah kurangnya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dengan melihat perilaku siswa dengan karakteristik percaya diri.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial AN kelas VII-1 pada tanggal 2 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan klien atau siswa pun masuk. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab sehat bu*. Peneliti (Konselor) pun bertanya kepada siswa tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa menjawab pelajaran Matematika, Ipa, dan Penjas*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan suasana agar siswa tersebut tidak merasa tegang dan takut. Kemudian peneliti (konselor) menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, *dan siswa pun mendengarkan dan memahaminya*. Peneliti (konselor) menjelaskan bahwa kontrak waktu dalam konseling individu hanya memiliki waktu 45 menit dan *siswa menjawab iya bu*. Selanjutnya peneliti memperjelas dan

mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan *siswa tersebut menjelaskan permasalahannya mengenai ia lebih suka menyendiri didalam kelas dikarenakan ia orangnya pemalu dan kurang rasa percaya diri saat bergaul bersama teman-teman. Sehingga teman-teman lain tidak mau berteman dengan saya buk.* Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai kurang percaya diri, suka menyendiri didalam kelas atau tidak berani dalam mengeluarkan pendapat saat bergaul. Peneliti melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa mau bergaul dan percaya diri atau mandiri. *Dan siswa mendengarkan konselor saat melakukan teknik penyegaran.* Setelah peneliti mendiagnosa masalah siswa tersebut, bahwa meningkatkan kepercayaan diri itu sangat penting di dalam kehidupan siswa dan siswa mulai memahami permasalahan yang dialaminya. Setelah peneliti mendiagnosa permasalahan siswa dan siswa tersebut mulai memahami permasalahan yang sedang dialaminya. Dan setelah peneliti mengeksplorasi masalah siswa tersebut, selanjutnya peneliti melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang

dihadapi oleh siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian pada siswa. Namun dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli dengan klien atau siswa, agar proses tetap berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan yang telah dibangun.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebagai kegiatan akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada siswa yang pertama siswa harus mau berbaur dengan yang lainnya, dengan siswa mau berbaur dengan yang lain terutama siswa akan mulai percaya diri dan tidak menyendiri didalam kelas. *Dan kemudian siswa bilang kepada peneliti (konselor) baiklah buk saya akan mencoba saran atau solusi yang ibu berikan, manatau saran ibu bisa merubah perilaku saya menjadi lebih baik* dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut dan kemudian siswa permisi untuk keluar dari ruangan bimbingan dan konseling untuk permisi masuk kelas lagi. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial NH kelas VII-1 pada tanggal 8 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling Yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan siswa pun masuk. Kemudian konselor bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab Alhamdulillah sehat bu*. Konselor pun bertanya kepada siswa tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *siswa menjawab pelajaran Agama, Matematika dan B.inggris dan siswa tersebut menceritakan mengenai guru Matematikanya yang sangat galak dan kejam saat mengajar*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan suasana agar siswa tidak merasa tegang dan takut. Kemudian konselor menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, dan *siswa mendengarkan penjelasan tersebut dan memahaminya*. Konselor (peneliti) menjelaskan masalah kontrak waktu dengan siswa hanya 45 menit dan *siswa menjawab iya bu*. Selanjutnya peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

Selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan *siswa menjelaskan permasalahannya yang tidak berani mengungkapkan pendapat pada teman-temannya dan dia takut kalau nantinya malah dijauhin oleh teman-temannya tersebut, dan kurang percaya diri saat bergabung dengan teman lainnya.* Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai kurang percaya diri dalam bergaul dan tidak berani mengungkapkan pendapat. Dan Peneliti (konselor) melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa mau bergaul dan percaya diri ketika berbaur dengan yang lain dan *siswa mendengarkan konselor saat melakukan teknik penyegaran.* Setelah peneliti mendiagnosa masalah siswa tersebut, bahwa bersosialisasi itu sangat penting di dalam kehidupan siswa tersebut, karena sampai kapanpun dan dimanapun bersosialisasi itu dilakukan dan *siswa menjawab iya bu saya mulai mengerti permasalahan saya.* Selanjutnya peneliti melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait kurangnya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian siswa. Sebagai tahap akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada

siswa yang pertama siswa harus mau berbaur dengan yang lainnya, dengan siswa mau berbaur dengan yang lain terutama siswa akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendiriannya itu. *Dan kemudian siswa mengambil keputusan untuk mau berbaur dengan yang lainnya, dan saya akan mencoba alternatif yang ibu berikan selama beberapa hari ini, karena saya susah untuk percaya diri dan berbaur dengan yang lain bu, tetapi saya akan mencoba saran ibu,* dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya secara perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut dan kemudian *siswa permisi untuk keluar dari ruangan Bimbingan dan Konseling untuk permisi pulang dikarenakan mata pelajaran jam terakhir gurunya tidak hadir.* Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial DNC kelas VII-2 pada tanggal 14 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling Yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan siswa pun masuk. Kemudian konselor bertanya kabar siswa tersebut, *dan siswa menjawab kurang enak badan*

buk dan peneliti (konselor) bertanya kamu demam *dan siswa itu menjawab iya bu*. Konselor pun bertanya kepada siswa tersebut panteslah kamu kurang bersemangat dan lemas. Tadi masuk mata pelajaran apa saja *dan siswa menjawab pelajaran Matematika, B.Indonesia, dan Penjas bu*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan suasana agar siswa tidak merasa tegang dan takut. Kemudian peneliti (konselor) menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan *dan siswa mendengarkan penjelasan peneliti dan memahaminya*. Peneliti (konselor) menjelaskan kontrak waktu dilakukan konseling individu hanya 45 menit saja *dan siswa menjawab iya bu*. Selanjutnya peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

Kemudian setelah kegiatan awal terlaksana dengan baik, selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini *dan siswa menjelaskan permasalahannya mengenai kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat, dan ia mengaku bahwa ia sering merasa malu yang berlebihan, padahal teman-temannya biasa saja. Hal itu terjadi akibat dari*

*pengalaman masa lalu nya pada saat duduk dibangku sekolah dasar,ia sering sekali diolok-olok temannya dari situlah ia sering merasa bahwa dirinya berbeda dari teman-temannya. Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar dan peneliti (konselor) melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa percaya diri akan pendapatnya dan tidak usah perdulikan bulyyan orang lain dan siswa tersebut mendengarkan peneliti (konselor) saat melakukan teknik penyegaran dan motivasi yang diberikan peneliti. Setelah itu peneliti mendiagnosa permasalahan siswa tersebut, bahwa kamu harus percaya diri dan tidak usah merasa malu dengan teman-teman kamu dan mau berbaur dengan teman lainnya. Setelah peneliti (konselor) mendiagnosa permasalahan siswa tersebut dan siswa mulai memahami permasalahan yang sedang dialaminya dan mulai percaya diri atas dirinya sendiri. Dan Setelah peneliti (konselor) mengeksplorasi masalah siswa selanjutnya peneliti melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait kurangnya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.*

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebagai tahap akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada

siswa yang pertama siswa harus bisa menunjukkan kepada bahwa kamu harus percaya diri dan tidak usah merasa malu dengan teman-teman kamu dan mau berbaur dengan teman lainnya. Setelah kamu melakukan hal itu kamu mulai percaya diri dan mandiri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar. *Dan kemudian siswa menjawab baiklah bu saya akan mencoba mengikuti saran atau solusi yang ibu berikan, manatahu saran ibu bisa membuat saat lebih percaya diri lagi* dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut *dan kemudian siswa permisi untuk keluar dari ruangan Bimbingan dan Konseling untuk masuk kedalam kelas lagi*. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial AFY kelas VII-2 pada tanggal 20 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling Yang pertama membangun hubungan konseling yang melibatkan klien atau siswa, yaitu konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu, dan siswa pun masuk. Kemudian konselor bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab Alhamdulillah sehat buk*. Konselor pun bertanya kepada siswa tadi masuk mata pelajaran apa saja dan *klien menjawab pelajaran Agama, dan Seni Budaya*. Pertanyaan seperti itu untuk mencairkan

suasana agar siswa tidak merasa tegang dan takut. Kemudian konselor menjelaskan beberapa asas-asas dalam bimbingan dan konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, *dan siswa mendengarkan penjelasan peneliti dan memahaminya*. Peneliti (konselor) menjelaskan bahwa kontrak waktu dalam konseling individu ini hanya 45 menit saja *dan siswa menjawab iya bu*. Selanjutnya peneliti memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah berjalan dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka peneliti membantu siswa dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya. Dengan merancang bantuan yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi siswa dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi siswa.

Kegiatan Inti

Kemudian setelah kegiatan awal terlaksana dengan baik, selanjutnya peneliti (konselor) bertanya mengenai masalah yang dialami siswa saat ini dan *siswa menjelaskan permasalahannya yang terkadang kurang percaya diri saat mengeluarkan pendapat saat belajar dan kurang dalam bergaul dengan teman lainnya, sehingga teman-teman lain tidak mau berteman dengan saya bu.*” Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai kurang percaya diri ketika berbaur dengan yang lain dan kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat belajar. Dan Peneliti (konselor) melakukan teknik penyegaran dan memotivasi siswa agar siswa menyesuaikan dirinya ketika bergaul dan berani mengeluarkan pendapat saat belajar dan *siswa mendengarkan*

peneliti saat melakukan teknik penyegaran dan motivasi yang diberikan peneliti. Setelah peneliti mendiagnosa masalah siswa bahwa bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan itu sangat penting di dalam kehidupan siswa tersebut, karena sampai kapanpun dan dimanapun bersosialisasi itu dilakukan dan *siswa mulai memahami permasalahan yang dialaminya dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat bergaul dengan yang lain.* Selanjutnya peneliti melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama siswa (klien) meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait kurangnya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

Kegiatan Akhir

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan awal dan kegiatan inti yaitu dengan mengidentifikasi masalah dan memberikan arahan, nasehat serta solusi terhadap permasalahan siswa terkait kurangnya meningkatkan kemandirian siswa. Sebagai tahap akhir selanjutnya peneliti memberikan alternatif kepada siswa yang pertama siswa harus bisa mengontrol emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain, dengan siswa bisa menyesuaikan dirinya dengan yang lain terutama siswa akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya. *Dan kemudian siswa menjawab baiklah bu saya akan saya akan mencoba saran atau solusi yang ibu berikan* dan peneliti (konselor) mengizinkan siswa tersebut untuk melakukannya perlahan-lahan. Dan peneliti (konselor) menghentikan konseling individu dengan siswa tersebut dan *kemudian siswa permisi untuk keluar dari ruangan Bimbingan dan Konseling untuk pulang*

dikarenakan sudah tidak ada mata pelajaran lagi. Selanjutnya membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dan peneliti juga menyusun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari hasil proses konseling.

Konseling Individu II

- Melihat keputusan alternatif yang diberikan kepada siswa atau klien.

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial AN kelas VII-1 pada tanggal 4 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab alhamdulillah lebih baik dari kemarin bu*, peneliti (konselor) menjawab *alhamdulillah* dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan mau berbaur dengan yang lainnya, terutama kamu akan mulai percaya diri dan berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar, apakah semuanya lebih baik nak ?. *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain. Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain agar lebih mudah dalam bersosialisasi saat belajar dan siswa tersebut menjawab iya bu, saya akan mengikuti saran ibu dan sekarang saya merasa lega karena masalah saya dapat teratasi dengan baik.*

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial NH kelas VII-1 pada tanggal 9 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Konselor menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan *siswa menjawab alhamdulillah lebih baik bu*, peneliti (konselor) menjawab syukurlah nak dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan kamu mau berbaur dengan yang lain terutama kamu akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang lainnya dan berani mengemukakan pendapat, apakah semuanya lebih baik nak ?. *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain dan berani mengemukakan pendapat dan sekarang saya lebih percaya diri dan mulai memahami betapa pentingnya mengoptimalkan atau meningkatkan rasa percaya diri*. Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku yang baik seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain dan berani dalam mengemukakan pendapat dan *siswa tersebut menjawab iya bu, saya akan mempertahankan perilaku yang baik dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik*.

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial DNC kelas VII-2 pada tanggal 16 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu.

Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa *dan siswa menjawab alhamdulillah lebih baik bu*, peneliti (konselor) menjawab *alhamdulillah dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan menunjukkan kepada mereka bahwa agar siswa percaya diri akan pendapatnya dan tidak usah perdulikan bullyan orang lain nak ?*. *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran sekarang saya lebih berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar bu meskipun pendapat saya kurang baik setidaknya saya sudah berani mencoba dan teman-teman saya tidak lagi meremehkan saya bu*. Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan lebih percaya diri dan mandiri dalam mengeluarkan pendapat dan *siswa menjawab siap bu, saya akan tetap mempertahankan perilaku baik ini dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik*.

Berdasarkan hasil wawancara yang ke II dengan siswa berinisial AFY kelas VII-2 pada tanggal 21 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) menerima siswa dengan tangan terbuka dan mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kabar siswa dan siswa menjawab *alhamdulillah lebih baik dari kemarin bu*, peneliti (konselor) menjawab *syukurlah dan bagaimana dengan saran atau solusi yang ibu berikan kemarin kepada kamu dengan mengontrol emosi dan menyesuaikan diri kamu dengan yang lainnya terutama kamu akan mulai percaya diri dan mau bersosialisasi dengan yang*

lainnya, apakah semuanya lebih baik nak?. Dan siswa tersebut menjawab *alhamdulillah lebih baik bu dengan ibu berikan saran untuk mau menyesuaikan diri dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri, Karena dengan tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri ketika berbaur dengan lainnya, kita tidak akan pernah maju dalam melangkah ke hal yang lebih baik.* Dan kemudian peneliti (konselor) memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap melakukan perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini dan mau berbaur dengan yang lain, dapat menyesuaikan diri dengan yang lain dan siswa tersebut menjawab *iya bu, saya akan mengikuti saran ibu dan mempertahankan perilaku ini dan saya merasa senang dengan solusi yang ibu berikan, karena masalah saya kini dapat teratasi dengan baik.*

d. Penilaian Layanan

Penilaian Layanan dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara :

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 7 Februari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Susanti S.Pd selaku guru mata pelajaran AN mengenai AN sering menyendiri didalam kelas dan kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya tersebut, apakah sudah mulai mau berbaur dan percaya diri saat bergaul atau belum ?, dan Susanti S.Pd tersebut menjawab *siswa AN ini memang anak yang agak pendiam di kelasnya, dan sekarang siswa tersebut sudah mulai berani dalam memberikan pendapat kalau saya tunjuk* dan peneliti (konselor)

masuk ke dalam kelas tersebut dan membuat rencana kepada Ibu Susanti S.Pd untuk mengetahui apakah ada perubahan atau belum. Ketika saya masuk ke dalam kelas, Ibu Susanti S.Pd sedang menjelaskan pelajaran mengenai pesan tidak langsung dan pesan langsung. Kemudian Ibu Susanti S.Pd menunjuk salah satu siswa mengenai pembelajaran yang dibahas, dan Ibu Susanti S.Pd menunjuk siswa AN untuk menjelaskan apa itu pesan langsung. *Dan siswa AN menjelaskan mengenai pesan langsung adalah pesan yang disampaikan secara langsung atau tatap muka.* Ternyata siswa AN sudah mulai berani menjawab pertanyaan Ibu Sri Wahyuni meskipun jawaban siswa tersebut belum tepat sekali, setidaknya siswa tersebut mulai berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas AN mengenai AN yang sekarang apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-temannya, *dan temannya yang bernama AA menjawab AN sekarang sudah mulai bergaul bu dengan beberapa teman-teman yang lain tidak menyendiri lagi, sudah mulai ada peningkatan dalam berbaur dengan yang lainnya. Tidak seperti kemarin-kemarin yang suka menyendiri dan tidak mau dalam bergaul bu.* Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas AN mengenai perkembangan AN, *dan wali kelasnya menjawab bahwa AN sudah mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri dan sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku berani dalam belajar dan bergaul.*

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 11 Februari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas NH mengenai NH yang sekarang apakah

sudah ada perubahan dan peningkatan dalam bergaul dengan teman-temannya atau belum?, dan teman satu kelasnya yang bernama MAI *menjawab bahwa NH sekarang sudah mulai bergaul bu dengan beberapa teman-teman yang lain, sudah mulai ada peningkatan dalam berbaur dengan yang lainnya, tidak seperti kemarin yang hanya diam saja dikelas.* Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Nurhamidah S.Pd selaku guru mata pelajaran NH mengenai siswa NH saat belajar, apakah siswa tersebut aktif atau tidak saat berada dikelas, *dan Ibu Nurjannah menjawab bahwa siswa tersebut mulai ada perubahan dari pendiam menjadi mulai berani dalam berbaur dengan teman yang lainnya.* Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas NH mengenai perkembangan NH, *dan wali kelasnya menjawab bahwa NH sudah mulai mau berbaur dengan yang lain, dan menjauhi sikap yang senang dengan kesendirian saat di kelas.*

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 18 Februari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Susanti S.Pd selaku guru mata pelajaran DNC mengenai siswa DNC saat dikelas, apakah sudah mulai percaya diri dan bergaul dengan teman lainnya atau belum ?, *dan Ibu Susanti S.Pd tersebut menjawab bahwa siswa DNC ini tidak terlalu pendiam dikelas, dan sekarang dia mulai berani dalam memberikan pendapat kalau saya tunjuk, kalau menurut ibu siswa DNC sudah mulai ada peningkatan dalam rasa percaya diri.* Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas DNC mengenai DNC yang sekarang apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam rasa percaya diri saat bergaul, *dan temannya yang bernama DS menjawab RM sekarang sudah mulai ada*

perubahan bu, sudah mulai berani mengeluarkan pendapat dan berbeda dengan sebelumnya bu yang tidak aktif di kelas dan selalu diam saat ditanya guru dan dalam belajar kelompok juga DNC jarang memberikan pendapat bu. Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas DNC mengenai perkembangan DNC, dan wali kelasnya menjawab bahwa DNC sudah mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri dan sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku berani dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman-teman sekelas. Pada tanggal 22 Februari 2018 Peneliti (konselor) bertanya kepada teman satu kelas AFY mengenai AFY yang sekarang, apakah sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dalam mengeluarkan pendapatnya dan bergaul dengan teman-temannya, *dan temannya yang bernama AR menjawab bahwa AFY sekarang sudah mulai mau bergaul bu dengan beberapa teman-teman yang lain dan berani mengeluarkan pendapatnya.* Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada Ibu Reihan Erida S.Pdl mengenai siswa saat dikelas, apakah siswa tersebut aktif atau tidak saat berada dikelas, *dan Reihan Erida S.Pdl menjawab bahwa siswa tersebut mulai ada perubahan dari pendiam menjadi mulai berani dalam berbaur dengan teman yang lainnya.* Peneliti (konselor) juga bertanya kepada wali kelas AFY mengenai perkembangan AFY, *dan wali kelasnya menjawab bahwa AFY sudah mulai mau berbaur dengan yang lain.*

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan layanan konseling individu untuk meningkatkan rasa percaya

diri pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Medan dapat dilihat bahwa siswa-siswi sudah mengalami perubahan dan peningkatan dalam masalah kurang meningkatkan rasa percaya diri siswa dan sudah mampu dalam meningkatkan rasa percaya dirinya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan ke 4 orang siswa kelas VII untuk mengetahui bahwa ada perubahan dan peningkatan kemandirian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial HF kelas VII-1 pada tanggal 12 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apa ada perubahan atau tidak buat kamu ? dan *siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain, dan sekarang saya sudah mulai percaya diri bergaul dengan teman-teman yang lainnya juga bu dan menjauhi perilaku yang senang dengan kesendirian itu.* Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, dan *siswa menjawab iya bu.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial NH kelas VII-1 pada tanggal 14 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti

(konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ? dan *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk mau berbaur dengan yang lain dan sekarang saya lebih percaya diri dan mulai memahami betapa pentingnya mengoptimalkan atau meningkatkan rasa percaya diri.* Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, dan siswa menjawab siap bu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial DNC kelas VII-2 pada tanggal 19 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ? dan *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan dengan ibu memberikan saran untuk lebih berani dalam mengeluarkan pendapat saat belajar bu meskipun pendapat saya kurang baik setidaknya saya sudah berani mencoba dan teman-teman saya tidak lagi meremehkan saya dan tidak menjadi anak yang terlalu pendiam untuk bisa berbaur dengan yang lainnya bu.* Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah

kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, *dan siswa menjawab iya bu.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial AFY kelas VII-2 pada tanggal 22 Februari 2018 di ruangan Bimbingan dan Konseling. Peneliti (konselor) mempersilahkan siswa tersebut untuk masuk dan mempersilahkan siswa duduk terlebih dahulu. Kemudian peneliti (konselor) bertanya kepada siswa, bagaimana setelah ibu memberikan layanan konseling individu, apakah ada perubahan atau tidak buat kamu ?, *Dan siswa tersebut menjawab alhamdulillah lebih baik bu setelah ibu lakukan konseling individu beberapa minggu lalu dan sekarang saya mampu menyesuaikan diri dengan yang lain, sekarang saya lebih percaya diri bu, Karena dengan tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat dan kurang percaya diri ketika berbaur dengan lainnya, kita tidak akan pernah maju dalam melangkah ke hal yang lebih baik.* Peneliti (konselor) menjawab alhamdulillah kalau sudah ada peningkatan dan perubahan, semoga perilaku-perilaku positif seperti sekarang ini tetap dipertahankan iya nak, *dan siswa menjawab siap bu.*

C. Diskusi Hasil Penelitian

Layanan konseling individual diterapkan peneliti saat melakukan penelitian mengenai permasalahan siswa dalam rasa percaya diri di MTs Negeri 3 Medan. Layanan ini diselenggarakan secara resmi artinya secara teratur, terarah, dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individual antara lain perubahan tingkah laku siswa secara bertahap.

Dapat dipahami bahwa kepedulian siswa dalam rasa percaya diri sangat dibutuhkan sepanjang hayat, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk memaksimalkan atau meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan cara yang efektif. Salah satunya untuk meningkatkan kepedulian siswa adalah dengan memberikan layanan konseling individual, dalam konseling individual siswa di bimbing dengan membahas topik yang berkaitan dengan rasa percaya diri siswa. Diharapkan melalui pemberian layanan konseling individual ini akan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa yang pada akhirnya akan berdampak lebih pada prestasi akademik yang tinggi.

Dalam memberikan layanan konseling individual ini hal yang penting mengawali kegiatan adalah membentuk kehangatan, empati dan hubungan sportif. Kemudian tahap-tahap mengatasi masalah melalui layanan konseling individual yaitu klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah dalam rasa percaya diri. sehingga diharapkan adanya perubahan dalam diri klien terutama dalam proses rasa percaya diri didalam kelas.

Berdasarkan keterangan uraian diatas bahwa layanan konseling individual yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa dikelas yang tadinya suka menyendiri dikelas kini mau mulai bergaul secara baik dengan teman , perubahan tersebut setelah mendapat layanan konseling individual dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan peneliti yang dihadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang dihadapi dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membentuk daftar pertanyaan yang lebih baik dan baku serta kurangnya buku referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti, yang tak bisa dihindari. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempatan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Konseling individu dilaksanakan berdasarkan masih adanya beberapa siswa yang mempunyai masalah dalam meningkatkan rasa percaya diri, yang mana masih ada siswa yang kurang percaya diri ketika mengeluarkan pendapatnya dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya.
2. Bahwa diterapkannya konseling individual kepada siswa maka terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari tahap-tahapan konseling dilaksanakan.
3. Melalui konseling individual dengan pendekatan realita untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan sangat tepat serta sangat bermanfaat untuk siswa yang sedang mencari jati dirinya dan proses perkembangannya menuju kedewasaan. Layanan konseling individual membantu siswa mengurangi tekanan ataupun beban pikiran yang sangat menggungunya. Layanan konseling individual dengan menggunakan teknik pendekatan realita ini membantu individu terutama siswa untuk dapat menjadi pribadi yang matang dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya ataupun tindakan yang dilakukannya. Dengan diterapkannya layanan konseling individual, siswa mampu meningkatkan rasa percaya dirinya, dan diharapkan siswa

dapat menyadari tentang siapa dirinya dan menerima kekurangan dan kelebihannya.

B. Saran

1. Bagi siswa diharapkan lebih menyenangi dan mencintai keberadaan bimbingan dan konseling yang ada disekolahnya. Siswa juga diharapkan mampu atau dapat mengoptimalkan atau meningkatkan rasa percaya dirinya. Agar siswa lebih mampu untuk bergaul dengan lingkungan sekitar sekolahnya.
2. Bagi sekolah diharapkan untuk lebih memperhatikan ruang bimbingan dan konseling agar proses konseling yang dilakukan dapat lebih maksimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Iskandar. 2011. *Parkir, Pengantar Perencanaan dan Penyelenggaraan*. Fasilitas Parkir. Jakarta: Transindo Gastama Media
- Angelis, Barbara. 2003. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Astuti, S. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Endarmoko, Eko.2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Fatimah, Enurs. 2006. *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hakim, Thursan. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hendra Surya. (2007). *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hikmah, Fenti. 2002. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Iswi dharmanjaya, A dan Agung, G. 2005. *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Juntika, Ahmad. 2005. *Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koswara, E. 2005. *Teori-teori Kepribadian Edisi II*. Bandung: PT Eresco
- Komalasari Gantina, Dkk. 2016 *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Lubis, Namora, L. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press

- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rieka Cipta.
- _____. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Asdi Mahasatya
- Rahayu, Aprianti Yovita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Bercerita*. Jakarta: Indeks
- Risman Elly. 2003. *Tumbuhkan Rasa Malu Anak*. Surabaya: Yatim Mandiri
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individu*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin, 2013. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada